Unsur pembentuk puisi dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Unsur fisik
2. Unsur batin

UNSUR FISIK PUISI:

**Diksi (Pemilihan kata)**

 Kata-kata yang digunakan bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata yang lain.

 **Kata Konotasi:**

 Kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata yang telah mengalami penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya.

 Contoh:

 *tak ada yang lebih tabah*

 *dari hujan bulan juni*

 *dirahasiakannya rintik rindunya*

 *kepada pohon berbunga*

 *tak ada yang lebih bijak*

 *dari hujan bulan juni*

 *dihapusnya jejak-jejak kakinya*

 *yang ragu-ragu di jalan itu*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kata | Dasar | Tambahan |
| Hujan | Air yang turun dari langit | Perbuatan baik |
| Rintik | Titik percik air | Sesuatu yang kecil namun banyak |
| pohon berbunga | Pohon yang memiliki bunga | Kehidupan yang baik, yang menjanjikan |
| jejak-jejak kaki | Tapak | Pengalaman hidup |
| Jalan | Tempat untuk melintas | Alur kehidupan |

**Tata Wajah (Tipografi)**

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan membentuk bait. Dalam puisi kontemporer seperti *Sutardji Calzoum Bachri,* tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-katanya.

Contoh:

 a*ku bawakan bunga padamu*

 *tapi kau bilang masih*

 *aku bawakan resahku padamu*

 *tapi kau bilang hanya*

 *aku bawakan darahku padamu*

 *tapi kau bilang cuma ….*

**Perasaan**

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik puisi. Tentang cara penyair mengekspresikan bentuk-bentuk perasaannya itu, dapat dipahami melalui penggalan puisi-puisi sebagai berikut :

 *Karangan Bunga*

 *Tiga anak kecil*

 *Dalam langkah malu-malu*

 *Datang ke Salemba*

 *Sore itu*

 *‘Ini dari kami bertiga*

 *Pita hitam pada karangan bunga*

 *Sebab kami ikut berduka*

 *Bagi kakak yang ditembak mati*

 *siang tadi!’*

 Taufiq Ismail, 1966

 Rasa haru yang ditimbulkan ketika membaca “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar berbeda dengan rasa haru yang timbul karena membaca puisi Taufiq Ismail yang berjudul “Karangan Bunga” di atas.

Perbedaan perasaan haru itu disebabkan karena perbedaan keterlibatan antara Toto dengan Taufiq. Toto begitu dalam melibatkan rasa harunya terhadap gadis kecil berkaleng kecil, sedangkan Taufiq kurang melibatkan keharuannya kepada tiga anak kecil yang membawa karangan bunga.

 Sajak yang bertema cinta juga mempunyai perasaan yang bermacam-macam. Dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar yang telah dikutip di depan, kedukaan karena kegagalan cinta itu terasa begitu mendalam.

**Nada dan Suasana**

 Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

 Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca.

 Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusuk.

Contoh:

 *Surat dari Ibu*

 *Pergi ke dunia luas anakku sayang*

 *pergi ke hidup bebas!*

 *Selama angin masih angin buritan*

 *dan matahari pagi menyinar daun-daunan*

 *dalam rimba dan padang hijau.*

**Amanat**

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Contoh:

 *Gadis Peminta-minta*

 *Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil*

 *Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka*

 *Tengadah padaku pada bulan merah jambu*

 *Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.*

 *Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil*

 *Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok*

 *Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan*

 *Gembira dari kemayaan riang.*

 *Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral*

 *Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kauhafal*

 *Jiwa begitu murni, terlalu murni*

 *Untuk dapat membagi dukaku.*

 “Hargailah dan pikirkanlah manusia-manusia gembel yang dikategorikan sebagai sampah masyarakat. Mereka itu juga manusia yang martabatnya sama dengan kita semuanya. Kesengsaraan mereka bukan kemauan mereka. Kita yang kebetulan tidak sengsara hendaknya memikirkan nasib mereka, di samping nasib kita sendiri”.